



## KRITIK ATAS EKSPLOITASI HUTAN DALAM PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK *RENTAK NANDUNG*

**Uswan Hasan, Rahayu Supanggah**

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik  
Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi, Universitas Jambi  
Alamat: Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat,  
Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi  
E-mail: [wawanhasan.wh@gmail.com](mailto:wawanhasan.wh@gmail.com)*

### **Abstrak**

Komposisi musik *Rentak Nandung* adalah karya yang berangkat dari kegelisahan atas penebangan hutan secara ilegal. Masalah ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan, salah satunya kesenian. Salah satu kesenian yang terdampak dari penebangan ilegal adalah punahnya pohon marelang yang menjadi material dari alat musik tradisional *Senandung Jolo*. Karya tari ini menggunakan nada alas pentatonik. Metode penciptaan terdiri dari, pengamatan, penuangan, eksplorasi, pembentukan dan realisasi. Hasil dari proses penciptaan ini adalah karya musik *Rentak Nandung* yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu *Nandung Tanah Tanjung*, *Satang Rimbo*, *Membentang Jolo* dan *Tabuh Tutup*.

**Kata Kunci:** *Rentak Nandung*, *Senandung Jolo*, Pentatonik

### **Abstract**

*Rentak Nandung's musical composition is a work that departs from anxiety over illegal logging. This problem affects all aspects of life, one of which is art. One of the arts affected by illegal logging is the extinction of the marelang tree, which is the material for the traditional musical instrument Senandung Jolo. This dance work uses the pentatonic plinth. The method of creation consists of observing, pouring, exploring, forming and realizing. The result of this creation process is the musical work Rentak Nandung which is divided into four parts, namely Nandung Tanah Tanjung, Satang Rimbo, Membentang Jolo and Tabuh Tutup.*

**Keywords:** *Rentak Nandung*, *Senandung Jolo*, Pentatonic



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu pemasok bahan mentah kayu ke berbagai negara-negara produksi, di antaranya ke China, Jepang, Inggris, Amerika dan berbagai negara lain di Eropa untuk diolah sesuai bentuk dan kebutuhan, seperti untuk pembuatan perabot, rumah, kertas, jembatan, bahkan sampai pembuatan alat musik. Bahkan, nilai ekspor kayu Indonesia ke Eropa rata-rata mencapai US\$ 1,2 miliar (Rosalina, 2012: 21)

Menjawab hal tersebut, pemerintah menjadikan kayu sebagai bahan devisa negara sekaligus mengeluarkan kebijakan Hak Pengusahaan Hutan (HPH) melalui Menteri Kehutanan, serta kebijakan Izin Pemanfaatan Kayu (IPK) melalui Pemerintah Daerah kepada masyarakat umum. Hal ini tercantum pada peraturan RI (Nomor 51 tahun 1998 oleh Presiden Republik Indonesia, Tentang Provisi Sumber Daya Hutan tanggal 20 April 1998), yakni: “Hak Pengusahaan Hutan (HPH) adalah hak untuk mengusahakan hutan di dalam suatu kawasan hutan yang meliputi kegiatan-kegiatan penebangan kayu, peremudahan dan pemeliharaan hutan, pengelolaan dan pemasaran hasil hutan sesuai dengan Rencana Pengusahaan Hutan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku serta berdasarkan azas kelestarian hutan dan azas perusahaan” (Pasal 1 ayat 3). “Izin Pemanfaatan Kayu (IPK) adalah izin penebangan, pengangkutan dan penggunaan kayu dari areal hutan yang telah ditetapkan untuk keperluan non kehutanan atau hutan tanaman industri” (Pasal 1 Ayat 5).

Kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah RI tersebut bertujuan agar penebangan kayu di hutan dapat terkontrol dengan baik. Artinya, kawasan hutan harus berfungsi sebagai Hutan Produksi Terbatas (HPH). Walaupun kebijakan HPH dan IPK sudah ditetapkan namun pengendalian yang tidak ketat oleh pemerintah mengakibatkan perusahaan-perusahaan tertentu memanfaatkan hutan sesuka hati, seperti penebangan kayu secara liar, pembukaan, dan perluasan lahan perkebunan sawit serta pembangunan pabrik, yang sesungguhnya merusak dan menghilangkan fungsi hutan sebagai mana mestinya, sehingga

ada aspek yang dirugikan.

Salah satu daerah yang terdampak oleh permasalahan yang terkait dengan HPH dan IPK, yaitu Dusun Tanjung, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Masalah ini berdampak pada setiap aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek kesenian. Salah satu contohnya adalah masalah yang menimpa *gambang* kayu yang merupakan alat musik dari kesenian tradisional Senandung Jolo, yang mana material pembuatan alat musiknya menggunakan bahan dari kayu jenis marelang.

Kayu marelang selain digunakan untuk pembuatan alat musik, masyarakat Dusun Tanjung juga menggunakan kayu marelang untuk pembuatan perabot rumah tangga dan barang mainan seperti kincir angin dan gasing. Kayu marelang yang berukuran besar ditebang dengan sengaja oleh perusahaan tertentu sebagai bahan pembuatan triplek, dan pohon marelang kecil itu umumnya tumbang akibat hempasan dari pohon yang ditebang. Punahnya jenis kayu marelang, jelas akan berpengaruh terhadap kualitas alat musik Senandung Jolo yang tidak lagi memenuhi standar akustik secara ideal.

Keprihatinan yang mendalam dan hanya mampu meratapi hutan gundul dengan kegelisahan, terlantun dalam syair dari kesenian Senandung Jolo tersebut. Adapun syairnya sebagai berikut:

*Cak mano nak bebiduk  
Kalu sungai tealang batang  
Cak mano nak hidup  
Kalu hutan abis ditebang  
Ke dusun Tanjung membeli parang  
Parang dibeli nebas teriti  
Punyo hutan jangan ditebang  
Pikirkan anak cucu kito nanti*

Arti:

Bagaimana mau bebiduk  
Kalau sungai terhalang batang  
Bagaimana mau hidup  
Kalau hutan habis ditebang  
Ke dusun Tanjung membeli parang  
Parang dibeli potong teriti  
Punya hutan jangan ditebang  
Pikirkan anak cucu kita nanti



Senandung Jolo berasal dari kata Senandung yang berarti nyanyian, dan Jolo seperti pantun. Jadi kesenian Senandung Jolo merupakan pantun yang disajikan dengan cara bernyanyi. Adapun bentuk pantun disajikan secara spontan dan syairnya tergantung perasaan si penyenandung.

Kesenian Senandung Jolo dahulu dinyanyikan sebagai pengisi kekosongan suasana pada saat bekerja. Apabila kesenian ini dibawakan di dalam hutan biasanya sebagai pemberi tahu bahwa ada orang, dan apabila terdengar oleh orang yang mendengar nyanyian tersebut, biasanya mereka akan membalas dengan pantun balasan (Minarwati, 2021: 88).

Kesenian Senandung Jolo awalnya hanya menggunakan beberapa bilah kayu dari kayu marelang. Menurut cerita dari salah seorang pelaku kesenian tersebut, alat musik gambang kayu ini ditemukan pada saat nenek buyut mereka melempar satu bilah kayu ke arah binatang penggangu kebun mereka, ternyata kayu yang dilempar tersebut mengenai salah satu pohon dan menimbulkan bunyi yang nyaring. Akhirnya nenek buyut mereka mencoba mengumpulkan beberapa bilah kemudian menyusunnya di antara kedua belah kaki pada posisi menjulurkan kaki ke arah ke depan dan memukulnya dengan menggunakan dua buah kayu kecil yang mereka sebut penabuh.

## KAJIAN TEORI

Agar semua alat musik pendukung dapat terhubung antara satu dengan yang lainnya, maka karya musik membutuhkan nada alas. Adapun nada alas yang ditemukan, yaitu pada nada D dan dikembangkan ke dalam bentuk tangga nada pentatonik (D-E-F#-A-B). Tangga nada pentatonik adalah tangga nada yang memiliki lima nada (penta = 5, tonik = nada). Nada pentatonik berasal dari tangga nada mayor yang memiliki tujuh nada. Skala mayor disusun dalam urutan langkah penuh (W) dan setengah langkah (H): W-W-H-W-W-W-H. Setiap nada dalam tangga nada adalah derajat

tangga nada dan diberi nomor secara berurutan dari 1 (tonik atau nada tempat tangga nada dibangun) hingga 7. Pola pentatonik dipopulerkan oleh B.B. King, seorang gitaris paling berpengaruh sepanjang masa (Halbig, 2015: 11).

## METODE

### 1. Pengamatan

Terlebih dahulu mengadakan survey dan pengamatan ke lokasi hutan, tepatnya di daerah Dusun Tanjung, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, di mana permasalahan penebangan hutan secara liar terjadi, serta mencari data-data yang menyangkut tentang HPH dan IPK. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh permasalahan tersebut. Setelah itu melakukan pengamatan dan pendekatan juga ke beberapa kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah tersebut, yang nantinya kesenian tersebut sebagai materi musikal dalam penggarapan. Hasil dari survey tersebut kemudian diskusikan kembali ke beberapa seniman yang mengerti terhadap permasalahan tersebut dan ke semua pendukung karya, agar semua pendukung karya mengetahui dan memahami konsep dari pengkarya sehingga dapat menjiwai konsep tersebut.

### 2. Penuangan dan Eksplorasi

Setelah pengkarya mendapatkan semua data yang diperlukan dalam proses kerja karya komposisi musik ini, kemudian pengkarya melakukan latihan dengan memberikan materi-materi karya komposisi kepada para pendukung karya berupa batang-batang karya, sampai kepada pembentuk karya tersebut menjadi kesatuan yang utuh nantinya. Latihan rutin tersebut berdasarkan jadwal yang telah disepakati secara bersama dengan semua pendukung karya. Setiap menjalani proses latihan tersebut, terkadang terjadi beberapa perubahan struktur batang dikarenakan timbulnya pemikiran-pemikiran yang menarik



oleh pengkarya dan pendukung karya. Setiap latihan, pengkarya merekam materi-materi dasar tersebut dengan menggunakan media perekam. Hal ini berguna untuk mengingat struktur karya, melodi, dan irama yang pengkarya beserta pendukung karya hadirkan dan hal ini juga dapat membantu pendiskusi karya setiap habis latihan.

### 3. Pembentukan

Setelah beberapa proses kerja tersebut dianggap selesai, maka dilakukan tahap penyempurnaan seluruh bagian garapan, seperti menukar tempat struktur garapan yang dianggap perlu, memperbaiki beberapa penyambungan yang rasanya kurang tepat hingga menjadi struktur yang lebih baik, hingga memperhalus tiap-tiap bagiannya. Proses pembersihan karya ini dilakukan sebelum karya ini ditampilkan, yang dimaksudkan agar keutuhan karya komposisi musik ini tercapai.

### 4. Realisasi

Karya komposisi musik “Rentak Nandung” digarap dengan pertimbangan yang telah dipikirkan secara matang oleh pengkarya, seperti menyikapi kemampuan pendukung karya, mensiasati penyambungan atau jembatan antara satu bagian ke bagian berikutnya dan memperhatikan grafik komposisi yang terkait di dalamnya mengenai dinamik dan tempo setiap perbagian komposisi. Beberapa pertimbangan, pengkarya mengharapkan karya komposisi ini mendekati kesempurnaan dan menjadi kepuasan batin tersendiri bagi pengkarya serta menjadi bahan apresiasi masyarakat seni.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### 1. Ide Penciptaan

Pengertian “Rentak Nandung” di dalam karya komposisi ini, yaitu; Rentak diartikan sebagai emosi jiwa dalam memandang permasalahan tersebut, emosi dihadirkan dalam bentuk garapan irama dari permainan alat musik gambang kayu. Sedangkan Nandung diartikan

sebagai garapan vokal yang berisi syair-syair berupa pesan yang ingin disampaikan berhubungan dengan permasalahan yang diangkat ke dalam karya komposisi musik dan karya musik ini juga sebagai bentuk gambaran hutan dalam bingkai komposisi musik.

Media ungkap yang digunakan dalam karya komposisi musik ini, yaitu; dari kesenian Senandung Jolo, serta menambahkan beberapa kesenian yang juga tumbuh dan berkembang di Dusun Tanjung, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, seperti; Pantau (bentuk nyanyian yang isinya berupa nasehat), Dadung (bentuk nyanyian yang isinya berupa pantun nasehat, kasih sayang, dan kepahlawanan), Syair Karang (petatah-petitih yang syairnya menceritakan kisah dalam satu babak, yang dibawakan oleh seseorang dengan cara bersenandung), Kompangan (Kesenian yang bermain secara berkelompok dengan menggunakan alat musik rebano), dan mantra Sirih Layang (Mantram Orang Rimbo untuk menyembuhkan orang sakit)

Karya ini juga menghadirkan multimedia, yaitu tampilan visual mengenai keadaan hutan, dan juga ungkapan-ungkapan masyarakat yang hidup dan tinggal di dalam hutan. Tampilan visual ini mempertegas alur garapan komposisi musik yang disajikan.

Pesan musikal dari karya komposisi musik ini yaitu; sebuah bentuk kedamaian, keprihatinan, kekecewaan, kegelisahan, kesedihan. Adapun pesan visual, bahwa betapa pentingnya hutan bagi makhluk hidup. Penghadirannya dilakukan melalui permainan irama dari alat musik pendukung yang digunakan, dan diperkuat dengan garapan vokal dari beberapa kesenian Jambi.

Karya seni ini merupakan sebuah karya komposisi musik “baru” dengan harapan karya komposisi musik ini menjadi suguhan yang menarik bagi publik, pemerintah daerah, mahasiswa seni, masyarakat umum, dan khususnya masyarakat Jambi.

### 2. Landasan Pemikiran

Penghadiran garapan ini menggunakan



pendekatan tradisi, yang materi musikalnya dari beberapa kesenian daerah Jambi. Hal ini digunakan untuk memudahkan dalam penggarapan karya komposisi musik mengenai permasalahan terkait, serta beberapa kesenian tersebut memiliki syair-syair yang kuat untuk mendukung karya komposisi musik ini.

Sebagai bentuk usaha kerja sama dalam menghadirkan karya komposisi musik “Rentak Nandung” ini, pengkarya melibatkan pelaku dari kesenian Senandung Jolo. Hal ini juga sebagai usaha untuk menghadirkan suasana kesedihan dan kegelisahan terhadap hilangnya hutan.

Unsur melodi dihadirkan dengan menggunakan kesenian Dadung. Adapun fungsi kesenian Dadung selain pembawa melodi juga sebagai pemberi suasana setiap perbagian musik seperti suasana sedih dan kegelisahan. Selain itu juga menambahkan kesenian vokal Syair Karang sebagai pembawa cerita terhadap apa yang terjadi. Untuk kebutuhan aksentuasi, pengkarya menggunakan kesenian Kompangan yang sebelumnya telah digarap kembali tanpa menghilangkan unsur kincat (pukulan yang dimainkan secara bersahutan) yang menjadi pukulan khas dalam kesenian tersebut, yang difungsikan selain sebagai pemberi variasi irama dan juga sebagai pemberi aksentuasi pukulan, sebagai bentuk kekecewaan dan kemarahan pengkarya terhadap permasalahan yang terjadi pada hutan.

Pengkarya juga menambahkan mantram Sirih Layang dari Orang Rimbo, yaitu;

*Sirih layang pinang layang*  
*Sirih kuning gagang muresi*  
*Gajah besilo diuratnya*  
*Hati gilo dibuatnya*

Makna yang terkandung dalam mantram Sirih Layang, tidak ada hubungannya dengan karya

komposisi musik “Rentak Nandung”. Kebutuhannya, selain difungsikan sebagai media ungkap juga dijadikan sebagai pemberitahuan bahwa ada kehidupan dan kebudayaan yang hidup di tengah hutan.

Karya komposisi musik ini menggunakan beberapa alat musik, seperti; biola, sebagai pengganti alat musik piol. Piol merupakan alat musik menyerupai biola tetapi hanya menggunakan tiga buah senar yang dimainkan dalam kesenian Dadung. Alasan menggunakan biola selain mampu memberi alas bunyi, juga mampu mengembangkan melodi-melodi yang digunakan dan hadirkan dalam komposisi musik ini. Didgeridoo, fungsinya selain pemberi alas bunyi, didgeridoo juga dijadikan untuk menghadirkan tiruan suara binatang, seperti; harimau, siamang, burung kua, dan burung enggang. Genggong, sebagai usaha untuk memperkenalkan alat musik lamelaphone yang juga tumbuh dan berkembang di daerah Jambi yang difungsikan sebagai pengatur tempo dan pemberi irama dalam beberapa bagian musik yang pengkarya garap. Gendang redab, alat musik pukul yang khas dalam kebudayaan Melayu, Alat musik ini difungsikan sebagai pemberi warna irama dan juga sebagai pengatur tempo.

Pengkarya mencari nada alas, agar semua alat musik pendukung menjadi terhubung satu sama lainnya. Adapun nada alas yang ditemukan, yaitu pada nada D dan juga juag dikembangkan ke dalam bentuk tangga nada pentatonik (D-E-F#-A-B). Sumber terkuat untuk menemukan nada alas ini, yaitu; dari nada dasar vokal si penyenandung dalam kesenian Senandung Jolo. Nada alas yang didapat, kemudian digunakan juga ke dalam beberapa alat musik, seperti; didgeridoo, genggong, dan juga alat musik bentang besak yang merupakan alat musik hasil interpretasi terhadap alat musik gambang kayu.





nyaring, serta penciptaan alat musik ini juga sebagai usaha pengkarya untuk melestarikan kesenian berbahan kayu.

Selanjutnya pengkarya juga membuat alat musik bentang kecil yang bentuk dan bahan bakunya sama dengan bentang besar, perbedaannya alat musik ini hanya terdiri satu oktaf, dan menggunakan nada alas D Minor (D-E-E#-G#-A).

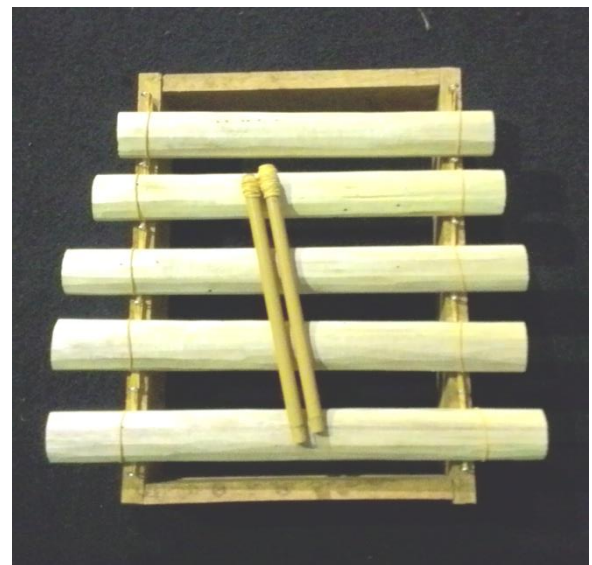


**Gambar 1**

Alat Musik Bentang Besar  
(Dok. Uswan Hasan, Tahun 2015)

Alat musik ini tidak menggunakan jenis kayu marelang, melainkan menggunakan jenis kayu mahang (*macaranga.spp*). Hal ini dikarenakan jenis kayu marelang saat ini sulit ditemukan, meskipun ada hanya berukuran kecil. Tetapi jenis kayu mahang sangat banyak ditemukan, khususnya di daerah Dusun Tanjung.

Persamaan jenis kayu marelang dan mahang dari karakter bunyi yang dihasilkan. Perbedaannya, kayu jenis mahang tidak mampu bertahan dalam waktu lama seperti marelang. Alat musik bentang besar terbuat dari jenis kayu mahang. Kayu yang digunakan harus dikeringkan terlebih dahulu, selanjutnya diolah menjadi alat musik bentang besar. Hal ini dilakukan agar bunyi yang dihasilkan dapat menyerupai bunyi dari gambang kayu. Bentang besar dimainkan seperti gambang kayu yakni posisi memukul ke arah depan, tetapi di sini bentang besar tidak diletakkan di atas kedua belah kaki seperti gambang kayu, melainkan menyusunnya di atas kotak kayu, agar bunyi yang dihasilkan menjadi keras dan



**Gambar 2**

Alat Musik Bentang Kecil  
(Dok. Uswan Hasan, tahun 2015)

### 3. Bentuk Karya

Komposisi “Rentak Nandung” ini berdurasi satu jam yang terdiri dari empat bagian, yang mana dari keempat bagian tersebut saling berhubungan dan saling mendukung melalui penyambungan-penyambungan yang digunakan.

#### 3.1 *Nandung Tanah Tanjung*

Bagian pertama, menghadirkan suasana hutan masih dalam keadaan baik. Hutan menjadi salah satu sumber mata pencarian masyarakat, seperti mencari kayu, sumber makanan, dan obat-obatan. Bagian pertama ini, melibatkan Uwak Maryam, Uwak Degum, dan Uwak Zuhdi yang menggambarkan hutan sebagai sumber kebutuhan mereka.



Bagian pertama diawali dengan tayangan mengenai gambar-gambar hutan Jambi, sebagai penyampaian informasi mengenai keadaan hutan Jambi sebelum mengalami kerusakan. Pengkarya memasukan bunyi didgeridoo untuk mempertegas suasana tersebut, yang nantinya juga menggambarkan bunyi-bunyian yang mirip dengan binatang-binatang yang hidup dan berkembang di daerah Jambi, seperti bunyi harimau, siamang, burung kuau, dan burung enggang.

Selain bunyi didgeridoo, juga menambahkan vokal Pantau, Senandung Jolo, dan irama Dadung sebagai penggambaran suasana kedamaian di dalam hutan. Selanjutnya pengkarya juga menambahkan kesenian Syair Karang yang mana isi syairnya mengenai harapan agar hutan tetap terus terjaga.

Selanjutnya pengkarya juga mengembangkan pola dari permainan gambang kayu dengan menggunakan bentang besak. Di sini hanya pengkarya dan pendukung karya memainkan olahan irama tabuhan panjang dalam kesenian *Senandung Jolo*, sedangkan dua pelaku tradisi tetap memainkan pola konvensional tabuhan panjang secara berulang ulang dengan menggunakan gambang kayu dan tetawak. Seluruh permainan musik pada bagian ini diatur oleh irama dari gendang redab dan beduk, yang mana gendang redab dan beduk juga sebagai pemberi tanda masuk setiap pergantian pola.

Bagian pertama ini pengkarya maksudkan sebagai bentuk ungkapan bagaimana menyikapi hutan sebagai sumber kehidupan, dan sebagai penutup pada bagian pertama ini, pengkarya menyampaikan kalimat lisan mengenai pentingnya hutan bagi seluruh makhluk hidup.

Alat musik yang digunakan untuk menghadirkan bagian satu ini, yaitu;

didgeridoo, bentang besak, bentang sikok, bentang atur, biola, rebano, beduk, gambang kayu, dan tetawak.

### 3.2 *Satang Rimbo*

Bagian kedua dalam karya komposisi musik ini mengenai permasalahan yang terjadi di dalam hutan, seperti penebangan pohon secara liar, pembukaan, dan perluasan lahan perkebunan sawit hingga pembangunan pabrik. Permasalahan ini menimbulkan kemarahan, kekecewaan, dan kesedihan pengkarya karena hutan tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya.

Karya bagian kedua ini dikemas dalam bentuk garapan irama Melayu, sebagai penegasan cara pandang pengkarya sebagai Melayu dalam menyikapi permasalahan hutan.

Bagian kedua ini diawali sajian penebangan liar oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, sebagai gambaran aktifitas penebangan liar di dalam hutan. Media chain saw yang digunakan juga menjadi sumber bunyi yang akan bermain irama secara bersama-sama.

Permainan musik pada bagian kedua ini, pengkarya banyak menggunakan irama yang keras dan berulang-ulang, sebagai bentuk kemarahan pengkarya dalam menyikapi permasalahan tersebut. Unsur melodi yang digunakan, yaitu dari empat buah nada yang terdapat pada alat musik *bentang kecil*.

Bentuk kesedihan dalam bagian kedua ini, dihadirkan dalam bentuk alunan musik Melayu yang dimainkan oleh alat musik al-oud, akordion, biola, gendang redab, dan marwas. Pengkarya juga menambahkan kalimat lisan mengenai kekecewaan pengkarya terhadap pelaku yang merusak hutan. Adapun kalimat yang pengkarya ucapkan, yaitu;

*“Hutan merupakan pemberian dari*



*Tuhan, segalanya boleh diambil, mau kayu, damar, meranti, dan apapun yang ada di dalam hutan boleh diambil, tidak ada yang melarang, tetapi ada yang mengatur. Jika hutan ditebang demi kepentingan pribadi atau kelompok, sangat jelas banyak yang dirugikan. Mulai sekarang berhentilah merambah hutan, karena ada kehidupan di dalam hutan”*

Pengkarya memasukan ketukan tujuh yang dimainkan oleh keseluruhan alat musik, alat ini sebagai bentuk kegelisahan pengkarya akan rusaknya hutan. Adapun alat musik yang digunakan untuk menghadirkan bagian ini, yaitu; bentang kecil, biola, al-oud, akordion, gendang redab, marwas, beduk, genggong, darbuka, bass, dan gitar akustik.

### **3.3 Membentang Jolo**

Bagian ketiga, mengenai harapan dan solusi yang pengkarya tegaskan kepada pemerintah dan masyarakat dalam menyikapi permasalahan hutan. Penegasan tentang undang-undang HPH dan IPK, tindak pidana terhadap penebang liar dan meningkatkan program reboisasi.

Bagian ketiga ini diawali dengan percakapan dari Uwak Maryam, Uwak Degum, dan Uwak Zuhdi, yang berisi kegelisahan mereka dalam melihat keadaan hutan tempat mereka tinggal, kemudian Uwak Degum melantukan kesenian Senandung Jolo, yang mana syairnya berisi tentang harapan mereka terhadap hutan.

Pengkarya menghadirkan garapan musik yang pengkarya bangun dari kesenian-kesenian yang terdapat di daerah tersebut, seperti Senandung Jolo, Syair Karang, Kompangan, dan Dadung, yang sebelumnya telah pengkarya olah kembali menyesuaikan dengan garapan pengkarya. Hal ini sekaligus bentuk penyampaian dan himbauan yang dilakukan secara bersama-sama

dalam menyikapi hutan, menjaga hutan, dan melestarikan hutan sebagai sumber kehidupan.

Bagian tengah dalam karya bagian ketiga ini, pengkarya menghadirkan bentuk alunan musik yang melodinya dikembangkan dari melodi Dadung. Selanjutnya dipertegas dengan tayangan mengenai harapan oleh Orang Rimbo terhadap hutan sebagai tempat tinggal mereka.

Sebelum akhir bagian ketiga, pengkarya kembali menyampaikan kalimat lisan, adapun kalimat yang pengkarya ucapkan yaitu;

“Inilah hutan Indonesia. Hutan yang sudah mengalami kerusakan. Inilah hutan, hutan Indonesia. Segera kita harus berbuat dan kita jaga kembali, demi anak dan cucu kita nanti”

Kalimat di atas juga berisi harapan kepada pemerintah dan masyarakat untuk lebih serius menyelesaikan permasalahan hutan khususnya di Indonesia, karena hutan merupakan persembahan tuhan yang diberikan kepada makhluk hidup, yang wajib kita jaga kelestariannya.

Bagian ketiga ini diakhiri dengan membawakan mantram Sirih Layang. Hal ini dimaksudkan sebagai penanda bahwa ada kehidupan dan kebudayaan yang hidup di tengah hutan, selain itu sebagai pemberitahuan bahwa kehidupan bukan hanya ada di luar hutan tetapi di dalam hutan ada kehidupan yang butuh hidup. Adapun alat musik yang digunakan untuk menghadirkan bagian satu ini, yaitu; bentang besak, biola, al-oud, akordion, gendang redab, rebano, beduk, didgeridoo, bass, dan gitar akustik.

### **3.4 Tabuh Tutup**

Bagian keempat, pengkarya menghadirkan kesenian Senandung Jolo dengan menggunakan alat musik gambang kayu, tetawak, dan rebano siam. Hal ini sebagai bentuk gambaran suatu





kesenian yang tumbuh di dalam hutan. Pada bagian ini si penyenantung akan membawakan syair-syair yang berisi tentang harapannya terhadap hutan. Pertunjukan kesenian Senandung *Jolo* ini sebagai penutup sajian komposisi musik *Rentak Nandung*.

#### 4. Deskripsi Sajian

##### 4.1 *Nandung Tanah Tanjung*

Karya komposisi musik “Rentak Nandung” diawali tampilan gambar hutan, kemudian dilanjutkan dengan musik pengantar, yaitu:



Kemudian dilanjutkan dengan vokal Pantau dari Uwak Maryam, vokal Senandung Jolo dari Uwak Degum, dan Syair Karang dari Uwak Zuhdi, yang masuk dari posisi luar panggung. Pada saat Syair Karang dilantunkan, musik mengalami perubahan dengan membawakan irama Dadung.



Setelah irama Dadung selesai, dilanjutkan dengan garapan musik pengembangan dari kesenian Senandung *Jolo*,



Setelah itu dilanjutkan dengan bermain musik secara bersama-sama oleh semua pendukung karya,





penebangan salah satu pohon yang telah disiapkan di pentas, Hal ini sebagai gambaran aktifitas penebangan liar di dalam hutan. Media chain saw yang digunakan juga menjadi sumber bunyi yang akan bermain irama secara bersama-sama.

Setelah bunyi chain saw dilanjutkan vokal sebagai tanda masuk awal, kemudian masuk ke musik garapan, yakni;

Akhir bagian ini, Uwak Maryam, Uwak Zuhdi, dan Uwak Degum ke luar dari panggung. Suasana ini dipertegas dengan lantunan irama Dadung. Selanjutnya keseluruhan pemusik pada bagian satu ini melanjutkan musik yang diawali dari bunyi didgeridoo,

Karya bagian satu ini ditutup dengan musik,

Sebagai transisi musik untuk masuk ke bagian kedua, disajikan kembali irama Dadung, di sini pengkarya juga mengantarkan kalimat lisan, yaitu:

*“Hutan merupakan segalanya, hutan tempat ekosistem makhluk hidup, hutan harus dijaga oleh semua makhluk hidup”*

Selanjutnya pola pengembangan, yakni;

#### 4.2 Satang Rimbo

Karya bagian kedua ini diawali dengan



Selanjutnya menghadirkan suasana kesedihan, di mana musik mengalami perubahan ketukan menjadi 6/8, yang diawali dengan bunyi genggong kemudian diikuti dengan akordion dan gambus. Al-Oud di sini memainkan pola mawal,

Setelah mawal al-oud berakhir, seluruh alat musik dimainkan. Sebagai pengatur tempo pada bagian ini, yaitu; genggong.



Kemudian keseluruhan alat musik memainkan pola,

### 4.3 Membentang Jolo

Bagian ketiga ini dimulai dengan percakapan Uwak Maryam, Uwak Zuhdi, dan Uwak Degum dari luar pentas, mengenai keprihatinan mereka mengenai hutan mereka yang telah rusak. Kemudian dilanjutkan dengan garapan musik, yakni;

Selanjutnya Uwak Maryam, Uwak Degum, dan Uwak Zuhdi memainkan kesenian Senandung Jolo yang mana syair-syair yang dilantunkan mengenai kesedihan hati mereka serta harapan mereka terhadap pemerintah. Pada bagian ini pola yang dimainkan, yakni; Kemudian didgeridoo memberikan tanda masuk, dilanjutkan dengan,

### 4.4 Tabuh Tutup

Bagian empat ini, pengkarya menghadirkan kesenian Senandung Jolo yang disenandungkan oleh Uwak Maryam, Uwak Degum sebagai pemain gambang kayu, dan Uwak Zuhdi sebagai pemain rebano siam. Pertunjukan Senandung Jolo ini sekaligus menutup pergelaran komposisi musik secara keseluruhan. Akhir bagian ini, salah satu pendukung karya memanggil Uwak-Uwak tersebut untuk meninggalkan pentas.

## KESIMPULAN

Penebangan kayu di hutan secara liar berdampak kepada seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek kesenian. Salah satunya adalah semakin langkanya kayu jenis marelang yang menjadi material dari alat musik kesenian tradisional Senandung Jolo. Punahnya kayu marelang membuat alat musik Senandung Jolo tidak lagi memenuhi standar akustik yang ideal. Hal ini



berdampak kepada degradasi kualitas musikal dari seni Senandung Jolo.

Karya Rentak Nandung adalah karya komposisi musik yang berangkat dari kesenian Senandung Jolo yang dipadukan dengan berbagai kesenian yang ada di Kabupaten Muaro Jambi, seperti Pantau, Dadung, Syair Karang, Kompangan dan matra Sirih Layang. Karya ini memiliki pesan musikal sebagai kritik atas penebangan hutan liar dan pentingnya hutan bagi makhluk hidup.

Karya komposisi musik Rentak Nandung terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah Nandung Tanah Tanjung yang menghadirkan suasana hutan yang baik. Bagian kedua adalah Satang Rimbo yang menggambarkan masalah yang terjadi akibat penebangan liar. Bagian ketiga adalah Membentang Jolo yang menggambarkan harapan dan solusi untuk menyikapi persoalan hutan. Bagian terakhir adalah Tabuh Tutup yang menggambarkan kesenian yang tumbuh di hutan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Halbig, Erik. (2015) *Pentatonic Imrpovisation: Modern Pentatonic Ideas for Guitarists of All Styles, Book and Online Audio*, United States: Alfred Publishing Co., Inc.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2020). *Persyaratan Ekspor Kayu ke Eropa, Antara Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, (1998), Provisi Sumber Daya Hutan, Nomor 51. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Mirnawati, Mirnawati, Yunaidi Yunaidi, and Susandra Jaya. "Senandung Ngalun Sebagai Interpretasi terhadap Kesenian Senandung Jolo di Kumpe Ilir Muaro Jambi." *Jurnal Musik Etnik Nusantara* 1.1 (2021): 87-98.